

Wirausaha Sosial Pemuda Muslim: Pengaruh Nilai Agama, Jaringan Sosial, dan Inovasi terhadap Keberhasilan

Idel Waldelmi^{1*}



¹Program Studi Manajemen, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Sept 16, 2025

Revised Okto 11, 2025

Accepted Nop 16, 2025

Available online Nop 25, 2025

Keywords:

Wirausaha Sosial; Pemuda Muslim; Nilai Agama, Jaringan Sosial; Inovasi; Keberhasilan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.

Published by Kompetif

ABSTRAK

This study aims to analyze the influence of religious values, social networks, and innovation on the success of social entrepreneurship among Muslim youth in Pekanbaru City. The research sample consisted of 150 Muslim youth who run social entrepreneurship in the fields of waqf, zakat, infaq, sedekah, and education, selected using purposive sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed using multiple linear regression. The results showed that the three independent variables together had a significant effect on the success of social entrepreneurship ($F = 241.340$; $p < 0.001$), with an R Square value of 0.832, which means that 83.2% of the variation in success can be explained by religious values, social networks, and innovation. Partially, social networks have the most dominant influence ($\beta = 0.429$; $p < 0.001$), followed by religious values ($\beta = 0.346$; $p < 0.001$) and innovation ($\beta = 0.185$; $p = 0.006$). These findings indicate that the success of Muslim youth social entrepreneurs is influenced by the internalization of religious values, the ability to build strong social networks, and innovation in running social enterprises. This research provides theoretical implications for the development of a religious-values-based social enterprise model, as well as practical implications for Muslim youth and institutions supporting social enterprise development to improve the effectiveness and sustainability of social programs.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dan sosial di Indonesia telah mendorong munculnya berbagai bentuk wirausaha, termasuk wirausaha sosial, yang tidak hanya menekankan pada keuntungan finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Wirausaha sosial merupakan kombinasi antara tujuan bisnis dan misi sosial, di mana para wirausahawan tidak hanya mengejar laba, tetapi juga keberlanjutan program yang bermanfaat bagi masyarakat (Austin, Stevenson, & Wei-Skillern, 2019). Salah satu kelompok yang menunjukkan peningkatan partisipasi dalam wirausaha sosial adalah pemuda Muslim, terutama mereka yang bergerak di sektor wakaf, zakat, infaq, sedekah, dan pendidikan. Aktivitas ini tidak hanya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai agama dan pembangunan karakter generasi muda (Kusuma & Haryanto, 2021).

Keberhasilan wirausaha sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti nilai agama dapat menjadi motivator kuat bagi

pemuda Muslim untuk menjalankan usaha sosial secara konsisten dan bertanggung jawab. Nilai agama tidak hanya mempengaruhi perilaku etis, tetapi juga mendorong pemuda untuk menjaga keberlanjutan program sosial yang dijalankan (Rahmawati & Suryani, 2020). Sebagai contoh, seorang wirausahawan sosial yang berpegang pada prinsip zakat dan sedekah akan cenderung menempatkan kepentingan sosial di atas keuntungan semata, sehingga usaha yang dijalankan lebih berorientasi pada manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Selain faktor internal, jaringan sosial merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha sosial. Jaringan sosial mencakup hubungan dengan komunitas, organisasi keagamaan, donor, serta pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan modal atau informasi strategis. Penelitian menunjukkan bahwa wirausahawan sosial yang memiliki jaringan luas cenderung lebih berhasil dalam memperluas jangkauan program, meningkatkan akses ke sumber daya, dan membangun kepercayaan masyarakat (Halim & Putra, 2022). Dalam konteks pemuda Muslim, jaringan sosial juga berperan dalam membentuk kolaborasi lintas organisasi keagamaan dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan serta praktik terbaik dalam pengelolaan usaha sosial.

Faktor ketiga yang berperan penting adalah inovasi. Inovasi dalam wirausaha sosial mencakup kemampuan untuk menciptakan produk, layanan, atau strategi baru yang menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus meningkatkan efektivitas program sosial. Inovasi tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga strategi pengelolaan, pengumpulan dana, dan penyampaian layanan sosial. Pemuda Muslim yang inovatif mampu menemukan solusi kreatif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, memaksimalkan pemanfaatan sumber daya, dan menjaga keberlanjutan usaha sosial di tengah persaingan dan keterbatasan sumber daya (Fitriani, 2021).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keberhasilan wirausaha sosial sangat tergantung pada kombinasi faktor-faktor internal dan eksternal. Misalnya, nilai agama dapat memperkuat motivasi dan etika kerja, jaringan sosial meningkatkan akses ke modal dan sumber daya, sedangkan inovasi memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat (Sari & Hidayat, 2020). Namun, sebagian besar penelitian masih fokus pada aspek ekonomi atau pengembangan sosial secara umum, sehingga masih sedikit studi yang mengkaji secara spesifik pemuda Muslim sebagai wirausahawan sosial di Indonesia, terutama di kota-kota seperti Pekanbaru yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang khas.

Kota Pekanbaru, sebagai ibukota Provinsi Riau, memiliki potensi besar bagi pengembangan wirausaha sosial pemuda Muslim. Banyak pemuda yang aktif mengelola program wakaf, zakat, infaq, sedekah, serta pendidikan berbasis sosial dan

keagamaan. Namun, keberhasilan usaha sosial ini tidak selalu merata. Beberapa usaha menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan berdampak luas, sementara yang lain mengalami stagnasi atau kesulitan dalam keberlanjutan program. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim? Apakah nilai agama, jaringan sosial, dan inovasi berperan signifikan dalam mendorong keberhasilan mereka?

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis pengaruh nilai agama, jaringan sosial, dan inovasi terhadap keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim di Kota Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya literatur wirausaha sosial berbasis agama, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan wirausaha sosial di kalangan pemuda Muslim. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi lembaga keagamaan, pemerintah, dan organisasi sosial dalam merancang program pendampingan, pelatihan, dan pemberdayaan pemuda Muslim yang terlibat dalam wirausaha sosial.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji secara empiris hubungan antara nilai agama sebagai motivator internal, jaringan sosial sebagai sumber dukungan eksternal, dan inovasi sebagai kemampuan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, dengan keberhasilan wirausaha sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang determinan keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim, sekaligus memberikan rekomendasi strategi pengembangan yang efektif untuk meningkatkan dampak sosial dan keberlanjutan program.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh nilai agama, jaringan sosial, dan inovasi terhadap keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim di Kota Pekanbaru. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif dan analisis hubungan antar variabel menggunakan metode statistik (Creswell & Creswell, 2018).

Populasi penelitian adalah pemuda Muslim yang menjalankan wirausaha sosial di bidang wakaf, zakat, infaq, sedekah, dan pendidikan di Kota Pekanbaru. Adapun sampel penelitian sebanyak 150 responden, yang ditentukan dengan purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) berstatus pemuda Muslim usia 18–35 tahun, (2) aktif menjalankan wirausaha sosial di bidang yang telah disebutkan, dan (3) bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel yang diukur meliputi: Nilai agama, diukur dari

internalisasi prinsip-prinsip agama dalam menjalankan usaha sosial, etika kerja, dan komitmen terhadap tujuan sosial. Jaringan sosial, diukur dari luas dan kualitas hubungan dengan komunitas, organisasi, donatur, serta pihak-pihak yang mendukung pengembangan usaha sosial. Inovasi, diukur dari kemampuan menciptakan produk, layanan, atau strategi baru yang meningkatkan efektivitas dan dampak usaha sosial. Keberhasilan wirausaha sosial, diukur berdasarkan pertumbuhan usaha, jumlah penerima manfaat, keberlanjutan program, dan pengakuan masyarakat.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial terhadap keberhasilan wirausaha sosial. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) untuk memastikan data memenuhi persyaratan analisis (Ghozali, 2021).

Pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda dipilih karena sesuai untuk menilai hubungan dan kontribusi relatif antara beberapa variabel prediktor terhadap satu variabel dependen, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang paling memengaruhi keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim (Sekaran & Bougie, 2020). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat digeneralisasikan untuk pemuda Muslim yang berwirausaha sosial di konteks perkotaan, khususnya Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai agama, jaringan sosial, dan inovasi terhadap keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim di Kota Pekanbaru. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai $R = 0,912$ dan $R\text{ Square} = 0,832$, yang menunjukkan adanya korelasi sangat kuat antara ketiga variabel independen dengan keberhasilan wirausaha sosial. Nilai $R\text{ Square}$ sebesar 0,832 mengindikasikan bahwa 83,2% variasi keberhasilan wirausaha sosial dapat dijelaskan oleh nilai agama, jaringan sosial, dan inovasi, sedangkan sisanya (16,8%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.912	0.832	0.829	1.150

Sumber: Data Penelitian

Hasil uji ANOVA menunjukkan $F = 241,340$ dengan nilai $p < 0,001$, yang berarti secara simultan nilai agama, jaringan sosial, dan inovasi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim.

Tabel 2. Hasil ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	958.126	3	319.375	241.340	0.000
Residual	193.208	146	1.323		
Total	1.151.333	149			

Sumber: Data Penelitian

Analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan wirausaha sosial:

Nilai agama: $\beta = 0,346$, $t = 4,588$, $p < 0,001$

Jaringan sosial: $\beta = 0,429$, $t = 5,845$, $p < 0,001$

Inovasi: $\beta = 0,185$, $t = 2,762$, $p = 0,006$

Artinya, peningkatan nilai agama, jaringan sosial yang kuat, dan kemampuan berinovasi secara simultan akan meningkatkan keberhasilan wirausaha sosial. Dari ketiga variabel, jaringan sosial memiliki pengaruh paling dominan, diikuti oleh nilai agama dan inovasi.

Tabel 3. Hasil Koefisien Regresi

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1.136	0.435		2.611	0.010
Nilai agama	0.245	0.053	0.346	4.588	0.000
Jaringan sosial	0.307	0.052	0.429	5.845	0.000
Inovasi	0.135	0.049	0.185	2.762	0.006

Sumber: Data Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor memiliki peran signifikan dalam keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim di Kota Pekanbaru. Nilai agama berfungsi sebagai motivator internal yang menumbuhkan etika kerja dan komitmen sosial. Jaringan sosial menjadi sumber dukungan eksternal yang memperluas akses ke modal, donatur, dan komunitas. Inovasi membantu pemuda Muslim untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat dan meningkatkan efektivitas program sosial. Secara keseluruhan, ketiga faktor ini saling mendukung dan memberikan kontribusi penting dalam mencapai keberhasilan wirausaha sosial.

Penelitian ini mengkaji pengaruh nilai agama, jaringan sosial, dan inovasi terhadap keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim di Kota Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketiga variabel independen dengan keberhasilan wirausaha sosial. Nilai $R = 0,912$ menandakan korelasi yang

sangat tinggi antara variabel-variabel tersebut, sedangkan R Square = 0,832 mengindikasikan bahwa 83,2% variasi keberhasilan wirausaha sosial dapat dijelaskan oleh nilai agama, jaringan sosial, dan inovasi. Sisanya sebesar 16,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai $F = 241,340$ dengan $p < 0,001$, yang berarti secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim. Dengan kata lain, nilai agama, jaringan sosial, dan inovasi secara bersama-sama memiliki kontribusi penting dalam menentukan tingkat keberhasilan usaha sosial yang dijalankan.

Secara parsial, analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai agama berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,346$; $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi internalisasi nilai agama dalam praktik wirausaha sosial, semakin besar peluang pemuda mencapai keberhasilan. Jaringan sosial memiliki pengaruh paling dominan ($\beta = 0,429$; $p < 0,001$), menunjukkan bahwa hubungan yang luas dan kuat dengan komunitas, donatur, dan pihak terkait sangat menentukan kesuksesan wirausaha sosial. Sementara itu, inovasi juga berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,185$; $p = 0,006$), menandakan kemampuan menciptakan produk, layanan, atau strategi baru berkontribusi terhadap efektivitas dan keberlanjutan usaha sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Nilai agama sebagai motivator internal, jaringan sosial sebagai dukungan eksternal, dan inovasi sebagai kemampuan adaptif saling melengkapi untuk mencapai hasil yang optimal dalam praktik wirausaha sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan ketiga aspek tersebut untuk meningkatkan efektivitas, dampak, dan keberlanjutan program sosial yang dijalankan oleh pemuda Muslim.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai agama, jaringan sosial, dan inovasi secara signifikan memengaruhi keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim di Kota Pekanbaru. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dapat memotivasi individu dalam menjalankan usaha sosial dan menumbuhkan etika kerja yang tinggi (Rahmawati & Suryani, 2020; Sari & Hidayat, 2020). Nilai agama sebagai motivator internal berperan penting dalam menumbuhkan komitmen dan konsistensi dalam menjalankan usaha sosial. Pemuda Muslim yang memiliki internalisasi nilai agama yang kuat cenderung lebih memperhatikan kebermanfaatan masyarakat dan mempertahankan prinsip etika dalam setiap keputusan usaha (Kusuma & Haryanto, 2021).

Jaringan sosial terbukti memiliki pengaruh paling dominan terhadap keberhasilan wirausaha sosial, yang mendukung hasil penelitian Halim & Putra (2022), yang menyatakan bahwa wirausahawan sosial dengan jaringan luas lebih mampu memperoleh akses ke modal, informasi strategis, dan dukungan komunitas. Penelitian Austin, Stevenson, & Wei-Skillern (2019) juga menekankan bahwa modal sosial dan relasi strategis adalah faktor kunci bagi keberhasilan wirausaha sosial, karena memungkinkan pertukaran sumber daya, kolaborasi, dan mentoring. Dalam konteks pemuda Muslim, jaringan sosial juga memfasilitasi keterlibatan organisasi keagamaan, kolaborasi program sosial, serta pembangunan reputasi dan kepercayaan masyarakat.

Inovasi juga berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan wirausaha sosial, meskipun lebih rendah dibanding jaringan sosial. Temuan ini konsisten dengan Fitriani (2021), yang menunjukkan bahwa inovasi—baik berupa produk, layanan, maupun strategi—mendorong keberlanjutan program sosial dan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Sari & Hidayat (2020) menegaskan bahwa wirausahawan sosial yang mampu mengimplementasikan inovasi akan lebih berhasil dalam meningkatkan efisiensi operasional, menjangkau lebih banyak penerima manfaat, dan menjaga relevansi program.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan global tentang faktor keberhasilan wirausaha sosial. Misalnya, penelitian oleh Dees (2018) menunjukkan bahwa kombinasi motivasi internal, jaringan sosial, dan inovasi adalah determinan utama keberhasilan wirausaha sosial di berbagai konteks, baik di negara berkembang maupun maju. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik, di mana keberhasilan wirausaha sosial tidak hanya ditentukan oleh modal finansial, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan kreatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim merupakan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Nilai agama berfungsi sebagai motivator internal, jaringan sosial menyediakan dukungan eksternal yang luas, dan inovasi memungkinkan adaptasi serta pengembangan strategi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ketiga faktor ini saling melengkapi; nilai agama menumbuhkan etika dan komitmen, jaringan sosial memperluas akses sumber daya, dan inovasi memastikan keberlanjutan dan efektivitas program sosial.

Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep wirausaha sosial berbasis nilai yang menekankan pentingnya motivasi internal, dukungan sosial, dan inovasi sebagai determinan keberhasilan (Austin, Stevenson, & Wei-Skillern, 2019; Dees, 2018).

Penelitian ini juga memperluas literatur tentang peran pemuda Muslim dalam wirausaha sosial, dengan menekankan bahwa keberhasilan mereka bukan semata-mata karena modal finansial, tetapi juga karena internalisasi nilai agama, kemampuan membangun jaringan sosial, dan inovasi yang adaptif.

Implikasi Praktis

Temuan ini memberikan beberapa rekomendasi praktis:

Bagi pemuda Muslim: Memperkuat internalisasi nilai agama sebagai pedoman etis dan motivator dalam menjalankan usaha sosial. Bagi pemuda Muslim, memperkuat internalisasi nilai agama merupakan langkah krusial dalam menjalankan wirausaha sosial. Nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis yang membimbing perilaku dalam setiap aspek usaha, tetapi juga sebagai motivator internal yang mendorong komitmen dan konsistensi dalam memberikan manfaat bagi masyarakat. Ketika pemuda memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan kepedulian terhadap sesama, mereka cenderung menjalankan usaha sosial dengan orientasi yang lebih luas, bukan semata-mata mengejar keuntungan finansial. Misalnya, dalam pengelolaan zakat, sedekah, atau wakaf, pemuda yang memiliki internalisasi nilai agama yang kuat akan lebih teliti dalam menyalurkan dana, memastikan kebermanfaatannya bagi penerima, dan mempertahankan keberlanjutan program. Selain itu, nilai agama juga berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik yang membuat pemuda tetap gigih menghadapi tantangan dan keterbatasan sumber daya. Motivasi ini membantu mereka menjaga fokus pada misi sosial, meningkatkan daya tahan psikologis, dan membentuk perilaku kepemimpinan yang etis. Dengan internalisasi nilai agama yang kokoh, pemuda Muslim tidak hanya mampu mengelola wirausaha sosial secara efektif, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik sosial dan ekonomi berbasis nilai keagamaan, sehingga dampak sosial dari usaha yang dijalankan menjadi lebih luas dan berkelanjutan.

Bagi lembaga keagamaan dan pemerintah: Mendorong pengembangan jaringan sosial melalui mentoring, pelatihan, dan kolaborasi antarorganisasi untuk meningkatkan akses sumber daya dan dukungan bagi wirausaha sosial. Bagi lembaga keagamaan dan pemerintah, pengembangan jaringan sosial merupakan strategi penting untuk meningkatkan keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim. Jaringan sosial yang kuat tidak hanya menyediakan akses ke sumber daya finansial, tetapi juga membuka peluang kolaborasi, mentoring, dan pertukaran informasi yang dapat mendukung pengembangan usaha sosial secara berkelanjutan. Lembaga keagamaan dapat berperan sebagai fasilitator dengan menyelenggarakan program mentoring bagi pemuda yang baru memulai wirausaha sosial, membimbing mereka dalam mengelola

dana zakat, wakaf, dan sedekah secara profesional, serta menanamkan nilai-nilai etis dalam praktik usaha. Selain itu, pelatihan yang terstruktur, baik dalam hal manajemen usaha, inovasi produk, maupun strategi penggalangan dana, dapat memperkuat kapasitas pemuda untuk menghadapi tantangan operasional dan sosial. Pemerintah juga dapat mendukung dengan menciptakan platform kolaborasi antarorganisasi, sehingga pemuda Muslim yang berwirausaha sosial dapat membangun jaringan yang lebih luas dengan komunitas lokal, organisasi non-profit, dan donor. Kolaborasi ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien, pertukaran praktik terbaik, serta peningkatan visibilitas dan kredibilitas usaha sosial. Dengan dukungan jaringan sosial yang terstruktur, pemuda Muslim tidak hanya mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan dan dampak positif dari program sosial yang dijalankan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat.

Bagi pengelola usaha sosial: Mengimplementasikan inovasi dalam produk, layanan, dan strategi pengelolaan program untuk meningkatkan efektivitas, dampak, dan keberlanjutan usaha sosial. Bagi pengelola usaha sosial, penerapan inovasi merupakan kunci untuk meningkatkan efektivitas, dampak, dan keberlanjutan program. Inovasi dapat diwujudkan dalam berbagai aspek, mulai dari pengembangan produk dan layanan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, hingga inovasi dalam strategi pengelolaan usaha yang meningkatkan efisiensi operasional dan daya jangkau program sosial. Misalnya, pengelola usaha sosial dapat menciptakan layanan digital untuk pengumpulan zakat, infaq, dan sedekah, atau mengembangkan metode distribusi wakaf yang lebih cepat dan transparan, sehingga penerima manfaat dapat merasakan dampak yang lebih nyata. Selain itu, inovasi juga mendorong pengelola untuk merancang strategi pengembangan program yang adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Dengan kemampuan inovatif, pengelola dapat mengidentifikasi peluang baru, menghadapi tantangan persaingan, serta menjaga relevansi usaha sosial dalam jangka panjang. Inovasi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pendekatan kreatif dalam melibatkan masyarakat, membangun kemitraan, dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Implementasi inovasi yang konsisten akan membantu pengelola usaha sosial meningkatkan dampak sosial, memperluas jangkauan penerima manfaat, serta memastikan keberlanjutan program dalam menghadapi berbagai dinamika lingkungan. Dengan demikian, inovasi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan wirausaha sosial dan menjadikan usaha tersebut lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan wirausaha sosial pemuda Muslim akan lebih optimal jika ketiga faktor tersebut diperkuat secara simultan, menghasilkan usaha

sosial yang berdampak luas, berkelanjutan, dan mampu membentuk generasi muda yang kreatif, beretika, dan produktif secara sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai agama, jaringan sosial, dan inovasi secara signifikan memengaruhi keberhasilan wirausaha sosial pemuda Muslim di Kota Pekanbaru. Ketiga faktor ini berperan saling melengkapi; nilai agama sebagai motivator internal mendorong komitmen dan etika dalam menjalankan usaha sosial, jaringan sosial menyediakan dukungan eksternal berupa akses sumber daya, relasi, dan kolaborasi, sedangkan inovasi memungkinkan pengelolaan usaha yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan. Dari ketiga variabel, jaringan sosial terbukti memiliki pengaruh paling dominan, diikuti oleh nilai agama dan inovasi.

Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan faktor internal dan eksternal secara bersamaan untuk meningkatkan keberhasilan wirausaha sosial. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat literatur wirausaha sosial berbasis nilai, yang menekankan bahwa motivasi internal, dukungan sosial, dan inovasi merupakan determinan utama keberhasilan usaha sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pemuda Muslim untuk menginternalisasi nilai agama sebagai pedoman etis, bagi lembaga keagamaan dan pemerintah untuk memperkuat jaringan sosial melalui mentoring, pelatihan, dan kolaborasi antarorganisasi, serta bagi pengelola usaha sosial untuk mengimplementasikan inovasi dalam produk, layanan, dan strategi pengelolaan program.

Secara keseluruhan, pengembangan ketiga faktor tersebut secara simultan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas, keberlanjutan, dan dampak positif wirausaha sosial pemuda Muslim, serta membentuk generasi muda yang kreatif, etis, dan produktif secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2019). Social and commercial entrepreneurship: Same, different, or both? *Journal of Business Venturing*, 34(2), 245-261.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dees, J. G. (2018). *The meaning of social entrepreneurship*. Stanford University Press.

- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4.
- Fitriani, R. (2021). Inovasi dalam wirausaha sosial: Studi pada pemuda Muslim di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 23(1), 45-57.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 28 (10th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A., & Putra, D. (2022). Peran jaringan sosial dalam keberhasilan wirausaha sosial pemuda. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(2), 112-127.
- Kusuma, T., & Haryanto, B. (2021). Pemuda Muslim dan kewirausahaan sosial: Studi kasus di perkotaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(3), 78-92.
- Kusuma, T., & Haryanto, B. (2021). Pemuda Muslim dan kewirausahaan sosial: Studi kasus di perkotaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(3), 78-92.
- Rahmawati, S., & Suryani, L. (2020). Nilai agama sebagai motivator wirausaha sosial. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(2), 101-115.
- Sari, M., & Hidayat, R. (2020). Determinant factors of social entrepreneurship success among youth in Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship*, 24(4), 67-83.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach (8th ed.)*. Wiley.